

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan *International Diabetes Federation Report of 2019*, diestimasikan sekitar 463 juta orang dewasa berumur 20-79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes mellitus dan diprediksi akan terus meningkat menjadi 700 juta penderita pada tahun 2040 mendatang. Terdapat penderita diabetes melitus sebanyak 10,7 juta orang dewasa berumur 20-79 tahun di Indonesia (*International Diabetes Federation, 2019*). Data lain menunjukkan bahwa tercatat terdapat sebanyak 10,9% penduduk Indonesia yang terkena penyakit diabetes melitus. (Kemenkes RI, 2018a). Jika melihat prevalensi berdasarkan provinsinya, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 11.319 penderita Diabetes Melitus dengan 2.996 penderitanya tercatat berada di Kabupaten Bantul (Kemenkes RI, 2018b). Jumlah kunjungan pasien diabetes melitus di puskesmas Kasihan 1, Bantul sejak tahun 2013 selalu mengalami peningkatan. Data terakhir yang didapatkan dari dinas kesehatan Bantul (2015) memperlihatkan jumlah sebanyak 1299 kasus dan menempatkan diabetes melitus pada peringkat 4 kunjungan penyakit terbanyak di puskesmas Kasihan 1.

Prevalensi diabetes melitus yang terus meningkat setiap tahunnya ini mengakibatkan banyak negara mendapatkan dampak negatif dalam sektor ekonomi. Estimasi biaya yang dikeluarkan untuk penanganan diabetes melitus di seluruh

dunia memiliki total sebesar 760 miliar dolar amerika. Beberapa faktor yang berperan di dalamnya adalah tingkat mortalitas dan kualitas hidup penderita yang menurun (*International Diabetes Federation, 2019*)

Menurut Rwegerera, *et al* (2018), kualitas hidup penderita diabetes melitus secara umum merujuk pada aspek kesehatan fisik, psikologi, dan sosial yang dipengaruhi oleh rasa kepercayaan, ekspektasi, dan persepsi penderita tersebut. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan *Medical Outcomes Study (MOS) Short-Form General Health Survey* sebagai alat ukur dan mendapatkan rata-rata nilai *Physical Composite Score (PCS-12)* dan nilai *Mental Composite Score (MCS-12)* di bawah normal (<50%) yang berarti kualitas hidup penderita diabetes melitus terbukti rendah. Penyakit diabetes melitus mempengaruhi penderitanya secara fisik maupun psikologis dan secara langsung menurunkan kualitas hidup penderitanya (Zurita-Cruz *et al.*, 2018). Saat ini fokus terapi diabetes melitus tidak lagi bersifat *physician-centered* namun sudah berfokus menjadi *patient-centered* karena adanya kesepakatan para peneliti bahwa kualitas hidup merupakan komponen penting dalam suatu terapi penyakit (Trikkalinou, Papazafiropoulou dan Melidonis, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas hidup penderita diabetes melitus dibagi menjadi 3 macam meliputi faktor pasien, faktor terkait penyakit, dan faktor terkait pelayanan kesehatan. Faktor pasien sendiri meliputi karakteristik sosiodemografik, status pekerjaan, skor pemberdayaan, skor pengetahuan mengenai diabetes melitus dan skor kepatuhan terapi (Okunade, 2018). Sebuah penelitian dilakukan terhadap 821 pasien diabetes melitus tipe 2 di Jordania dan Lebanon. 35% pasien yang memiliki level HbA1c sesuai target memiliki tingkat

kepuasan terapi dan kualitas hidup yang positif namun nilai ini berkurang pada pasien yang tidak memiliki level HbA1c sesuai target. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan terapi yang baik berpengaruh pada tingkat kualitas hidup pasien yang baik pula (Papazafiropoulou *et al.*, 2015).

Penelitian Saisho (2018), menemukan bahwa tingkat kepuasan terapi pasien diabetes melitus memiliki hubungan dengan lamanya waktu tunggu, jarak ke rumah sakit, biaya pengobatan dan kepuasan terhadap dokter/ tenaga medis yang menanganinya sehingga dengan meningkatkan faktor-faktor tersebut diprediksi akan meningkatkan keberhasilan terapi diabetes melitus (Saisho, 2018). Kepuasan terapi pasien diabetes melitus dapat dipengaruhi oleh perjalanan penyakit, pengetahuan terkait terapi yang didapatkan, akses terhadap terapi, dan biaya terapi. (Granado-casas *et al.*, 2017).

Islam secara tidak langsung juga telah menyinggung perihal terapi penderita diabetes melitus yang melibatkan perubahan diet dan pola makan yang disinggung dalam Al Hadist: “Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya namun jika ia harus (melelebihinya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas” (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan data di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan terapi diabetes melitus terhadap kualitas hidup di Puskesmas Kasihan 1.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana hubungan tingkat kepuasan terapi diabetes melitus terhadap kualitas hidup di Puskesmas Kasihan 1?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan terapi diabetes melitus terhadap kualitas hidup di Puskesmas Kasihan 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien DM
- b. Mengetahui gambaran kepuasan terapi diabetes melitus pasien

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan tingkat kepuasan diabetes melitus terhadap kualitas hidup.

2. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan bukti ilmiah terkait tingkat kepuasan terapi diabetes melitus dan hubungannya terhadap kualitas hidup

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan
Chloranyta, Yulia dan Sodikin	2019	Kepuasan <i>Self Monitoring Blood Glucose</i> dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Tipe 2	Kepuasan <i>self monitoring blood glucose</i> dan kualitas hidup	Studi <i>cross-sectional</i>	Penelitian berfokus pada tingkat kepuasan <i>self monitoring blood glucose</i> dan penelitian dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam RS Abdul Muluk dan Persadia Bandar Lampung
Akrom, Muhlis dan Wahyuni	2017	Hubungan Kepuasan Terapi dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 di Pelayanan Primer (Puskesmas Jetis 1 Bantul)	Kepuasan terapi dan kualitas hidup	Studi <i>cross-sectional</i>	Penelitian dilakukan di Puskesmas Jetis 1 Bantul
Hasina, Probosuseno dan Wiedyaningsih	2014	Hubungan Tingkat Kepatuhan, Kepuasan Terapi dengan Kualitas Hidup Pasien Usia Lanjut Diabetes Melitus Tipe 2	Tingkat kepatuhan terapi, tingkat kepuasan terapi dan kualitas hidup	Studi potong lintang	Penelitian dilakukan di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta, terdapat variabel tingkat kepatuhan, dan subjek yang diteliti adalah pasien usia lanjut (>70 tahun)